

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM KEGIATAN KELOMPOK DENGAN PEMANFAATAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS VIII SMPN 5 PALU

Zulkifli¹, Sunarto Amus²

^{1,2}Universitas Tadulako

Email: zulkiflirumpabulu089@gmail.com¹, sunartolaut@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII C SMP Negeri 5 Palu, JL. Dharma Putra, Tawanjuka, Kec. Tatanga, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94127. Pada saat dilakukan penelitian di kelas, peneliti menemukan rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan kelas yang menjadi objek penelitian yaitu kelas VIII C SMP Negeri 5 Palu. Dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas VIII C. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok, dengan memberikan konten materi yang relevan dengan kehidupan nyata, LKPD, serta bahan ajar yang sesuai kebutuhan peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan perubahan yang terjadi dari Siklus I ke Siklus II. Pada siklus I siswa aktif sebanyak 16 presentase (55%) pada pertemuan kedua tergolong (baik), sedangkan pada siklus II siswa aktif sebanyak 25 presentase (86%) pada pertemuan kedua yang tergolong (sangat baik), yang memiliki peningkatan 31%. Maka berdasarkan analisis data, jumlah siswa yang berpartisipasi terus meningkat dan meningkat pada Siklus II. Meskipun jumlah tersebut telah mencapai target yang ditetapkan, namun sebagian siswa masih belum mampu berkontribusi secara penuh, namun penerapan model pembelajaran berbasis masalah telah meningkatkan antusiasme siswa saat menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan ikut aktif dalam kegiatan kelompok.

Kata Kunci: Kegiatan Kelompok, Keaktifan Siswa, *Problem Based Learning*.

Abstract: This study was conducted to improve student activeness in group activities by implementing the *Problem Based Learning* (PBL) learning model in the Pancasila Education subject in class VIII C of SMP Negeri 5 Palu, JL. Dharma Putra, Tawanjuka, Kec. Tatanga, Palu City, Central Sulawesi 94127. When the research was conducted in class, the researcher found low participation in group activities. This study used classroom action research consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages, with the class as the object of the research being class VIII C of SMP Negeri 5 Palu. With the research subjects being all students of class VIII C. The results of the study showed that student activeness in group activities with the application of the *Problem Based Learning* (PBL) model significantly increased student participation in group activities, by providing material content that was relevant to real life,

LKPD, and teaching materials that were appropriate to the needs of students. The results of the data analysis showed changes that occurred from Cycle I to Cycle II. In cycle I, 16 percent (55%) of active students at the second meeting were classified as (good), while in cycle II, 25 percent (86%) of active students at the second meeting were classified as (very good), which had an increase of 31%. So based on data analysis, the number of students participating continued to increase and increased in Cycle II. Although the number has reached the set target, some students are still unable to contribute fully, but the application of the problem-based learning model has increased student enthusiasm when listening to the learning delivered by the teacher and actively participating in group activities.

Keywords: *Group Activities, Student Activeness, Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi di dalam diri seseorang yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Perubahan ini bisa dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai. Sederhananya, belajar adalah upaya untuk memperoleh kemampuan baru atau meningkatkan kemampuan yang sudah ada. Menurut Syaiful dan Aswan (2014) Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi [1]. Namun kenyataannya sekarang, penerapan pembelajaran yang efektif dan efisien masih sulit untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, terutama pada kegiatan kelompok banyak siswa yang hanya diam dalam mengikuti pembelajaran.

Masalah tersebut penulis alami saat proses pembelajaran di kelas. Saat mengamati proses pembelajaran dan perkembangan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Palu banyak siswa masih terlihat pasif saat kerja kelompok, selama kegiatan kelompok banyak siswa yang tidak berpartisipasi, lebih memilih menjadi pendengar daripada terlibat dalam diskusi. Kurangnya motivasi dan rasa percaya diri menjadi salah satu faktor mengapa banyak siswa enggan aktif dalam kelompok, agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, perlu adanya Upaya yang menciptakan suasana yang lebih inklusif dan memberikan tugas berupa masalah yang sesuai dengan kemampuan siswa. Maka apa yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok?, yaitu dengan memanfaatkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah nyata atau *Problem Based Learning* (PBL).

Pendidikan harus memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuannya adalah dengan menggunakan pendekatan yang dapat mendorong siswa untuk lebih berpikiran terbuka dalam berdiskusi dan memecahkan masalah dalam suasana kelompok. Suatu pendekatan yang dapat mendorong siswa untuk lebih berpikiran terbuka dalam berdiskusi dan memecahkan masalah dalam suasana kelompok. Salah satu metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yang memberikan pembelajaran berbasis masalah. PBL memperlakukan siswa sebagai pembelajar dengan menangani masalah autentik yang harus dipecahkan secara kolaboratif oleh siswa. Dengan pendekatan ini, selain mempelajari materi teoritis, dapat mengembangkan pemikiran kritis, kerja sama tim, dan keterampilan memecahkan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada akhir abad ke-20. PBL awalnya dikembangkan dalam dunia pendidikan kedokteran, tetapi saat ini sudah digunakan secara luas pada semua jenjang pendidikan. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif. Melalui kerja kelompok, siswa diajak untuk menganalisis masalah, mencari informasi, dan menemukan solusi. Hung (2012) melihat pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai suatu pendekatan yang menekankan pada autentisitas masalah, kolaborasi siswa, dan konstruksi pengetahuan yang aktif. Jonassen juga menyoroti pentingnya peran guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran ini [2].

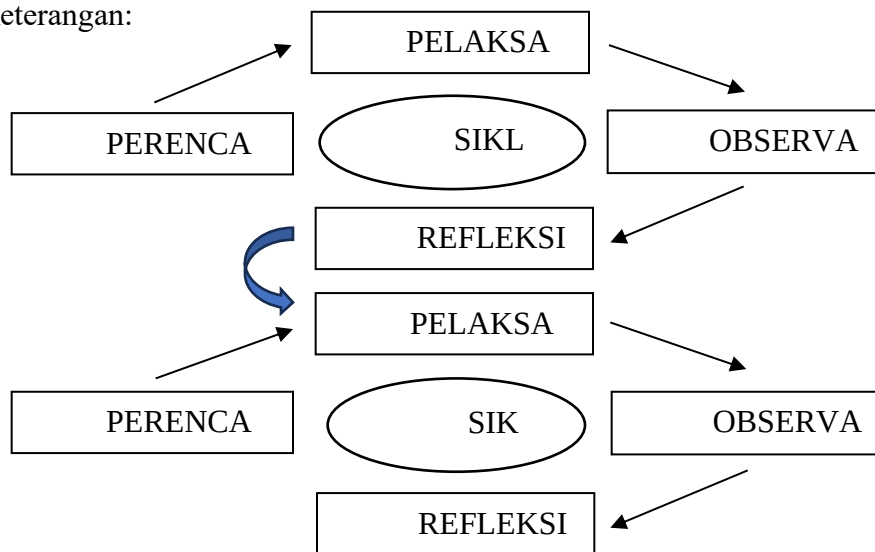
Adanya kondisi atau permasalahan yang ditemukan di kelas maka perlu adanya sebuah tindakan, berupa pengamatan dan penelitian yang penulis buat dengan judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Kelompok dengan Pemanfaatan Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas VIII SMP Negeri 5 Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek Penelitian ini dilakukan di kelas VIII C SMP Negeri 5 Palu, yang memiliki jumlah sebanyak 29 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Pada penelitian ini proses observasi dilakukan di kelas VIII C SMP Negeri 5 Palu. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hendryadi, et al. (2019) Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui proses penyelidikan naturalistik untuk memahami fenomena sosial secara mendalam [3]. Data tersebut diperoleh dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas VIII C SMP Negeri 5 Palu.

Keterangan:



Dalam penelitian ini, mengumpulkan data dilakukan dengan cara: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis data kualitatif dan kuantitatif sebagai pendukung yang dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data dari lapangan.

Menurut Sanjaya (2015) analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data, Kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data kemudian data dikelompokkan berdasarkan fokus masalah. 2) Mendeskripsikan data, Mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik, atau menyusunnya dalam bentuk table. 3) Kesimpulan, Kesimpulan dibuat berdasarkan dekripsi data. Data kualitatif dianalisis dalam bentuk observasi dan wawancara [4]. Sedangkan analisis data kuantitatif sebagai data pendukung dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diperoleh dari proses penelitian yang bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis adalah $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ Dimana : P = Angka presentase, F = Frekuensi yang dicari presentasinya, N = Banyaknya siswa.

Presentase = $F \times 100\% \div N$ untuk mencari kriteria taraf keberhasilan tindakan

$76\% \leq N < 100\%$: Sangat Baik

$51\% \leq N < 100\%$: Baik

$26\% \leq N < 100\%$: Cukup

$0\% \leq N < 100\%$: Kurang

Kriteria taraf penilaian siswa pada setiap indikator

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIII, model ini efektif meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan mencari solusi. permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan model PBL di kelas ini memungkinkan siswa berkolaborasi lebih aktif dalam kelompok, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21. Lebih lanjut, penerapan PBL memungkinkan guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi utama tetapi juga sebagai fasilitator dengan peran mengajar dan membimbing, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, namun juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap isi penelitiannya serta mampu menghubungkan pengetahuan tersebut dengan situasi dunia nyata. Dalam Adica (2022) *Problem Based Learning* model ini menekankan pembelajaran yang dimulai dengan masalah nyata yang relevan dan mengharuskan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencari solusi. Guru dalam PBL berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya dan arahan, namun memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan Solusi [5].

Penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII C SMP Negeri 5 Palu. Kurangnya motivasi siswa

dalam membiasakan diri terhadap materi pembelajaran menyebabkan menurunnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan kegagalan mencapai hasil belajar yang minimal. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok. Model pembelajaran ini dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka perlu dilakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu. Hasil diagnostik digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran. Kemudian, rancang pembelajaran yang berpusat pada siswa menggunakan strategi yang disebut pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Model pembelajaran dipilih berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Metode ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran dalam menyelesaikan tugas kelompok. Proses pembelajaran dilakukan menyikapi mulai terjangkitnya generasi sekarang dengan adanya K-Pop yang membawa perubahan kepada budaya Indonesia. Tugas ini dilakukan dengan cara masing-masing anggota kelompok memberikan jawaban yang kemudian dipresentasikan. Siswa mendiskusikan jawabannya, menuliskannya, dan menyerahkannya. Kelompok lain kemudian mengajukan pertanyaan, saran, atau jawaban. Di akhir pembelajaran, siswa menarik kesimpulan tentang jawaban mereka atas permasalahan atau pertanyaan yang diberikan.

a. Siklus I

Pada siklus I model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan sebanyak dua kali. Proses pembelajaran dilakukan dalam (2 x 40) jam Pelajaran (JP) persetiap pertemuan. Siklus I dilakukan dengan cara mengamati siswa untuk mengamati keterlibatan setiap siswa dalam proses pembelajaran. Akibat pembelajaran yang terus menerus, keterlibatan siswa dalam belajar meningkat, namun ada pula siswa yang masih kurang terlibat karena masih kurang percaya diri atau merasa terkucil ketika bekerja sama dalam kelompok dengan teman sebaya. Meskipun kegiatan pembelajaran berjalan cukup baik, pengelolaan kelas masih kurang memadai, suasana kelas kurang baik, dan masih banyak siswa yang ribut. Oleh karena itu, perbaikan harus dilakukan pada pertemuan berikutnya, baik dalam penyediaan bahan ajar yang lebih baik maupun dalam pengelolaan kelas yang lebih bermanfaat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di peroleh data siswa yaitu partisipasi dalam kegiatan kelompok kelas VIII C pada pertemuan kedua siklus I. Disini untuk mengetahui ketuntasan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok yaitu 16 siswa aktif dengan jumlah keseluruhan 29 siswa, yang dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad P = \frac{16}{29} \times 100\% \quad P = 55,17\%$$

Maka ketuntasan partisipasi dalam kegiatan kelompok siswa kelas VIII C jika dibulatkan yaitu 55%, dapat disimpulkan partisipasi dalam kegiatan kelompok siswa kelas VIII C baik.

Presentase Ketuntasan Siklus I

SIKLUS 1	FREKUENSI	PRESENTASE	KETERANGAN
Pertemuan 1	11	38%	Cukup
Pertemuan 2	16	55%	Baik

Berdasarkan data di atas terlihat jelas bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* belum maksimal karena pengelolaan kelas yang belum tepat. Pada pertemuan pertama hasil partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok yang tergolong aktif sebanyak 11 orang (38%) dan tergolong “cukup”, sedangkan pada pertemuan kedua hasil partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok yang tergolong aktif sebanyak 16 orang (55%) dan tergolong dalam kategori “baik”. Oleh karena itu, walaupun proses pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus I telah berhasil, namun belum memenuhi kriteria ketuntasan berupa keaktifan pembelajaran maksimal selama dua pertemuan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II.

b. Siklus II

Tindak lanjut yang dilakukan pada siklus kedua ditujukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus pertama yang belum optimal. Proses pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan dengan terlebih dahulu mencari cara penyelesaian permasalahan yang ditemui pada Siklus I, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok melalui penciptaan, penyediaan, dan peningkatan kebutuhan belajar. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok secara positif, seperti menampilkan video sebagai konten dan

menyediakan media pembelajaran interaktif serta lembar kerja (LKPD) yang dapat diberikan kepada siswa di kelas.

Hal tersebut terlihat dalam pada penerapan metode tersebut setiap peserta didik dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan tanggapan atas manuver DPR yang melakukan rapat pleno setelah Keputusan MK No 60 dan No 70/ 2024. Tugas tersebut dilakukan dengan masing-masing anggota kelompok memberikan tanggapan yang kemudian akan dibuatkan infografis. Kemudian peserta didik akan mendiskusikan hasil dari kerja kelompok yang kemudian kelompok lain akan memberikan pertanyaan, saran, atau tanggapan. Pada akhir pembelajaran peserta didik akan menyampaikan Kesimpulan mengenai tanggapan mereka atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di peroleh data siswa yaitu partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok kelas VIII C pada pertemuan kedua siklus II. Disini untuk mengetahui ketuntasan partisipasi siswa dalam krgiatan kelompok 25 siswa dengan jumlah keseluruhan 29 siswa, yang dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad P = \frac{25}{29} \times 100\% \quad P = 86,20\%$$

Maka ketuntasan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok kelas VIII C jika dibulatkan yaitu 86%, dapat disimpulkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok kelas VIII C sangat baik.

Presentase Ketuntasan Siklus II

SIKLUS II	FREKUENSI	PRESENTASE	KETERANGAN
Pertemuan 1	21	72%	Baik
Pertemuan 2	25	86%	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus II melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah optimal karena memberikan perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada pertemuan pertama, hasil pengumpulan data siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sebanyak 21 orang (72%) tergolong dalam kategori baik, sedangkan pada sesi kedua hasil pengumpulan data partisipasi

siswa dalam kegiatan kelompok sebanyak 25 orang (86%) yang tergolong dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, proses pembelajaran pada siklus II berjalan dengan lancar karena kondisi pengajaran yang baik dan penyediaan LKPD serta media pembelajaran yang terpadu dengan aktivitas siswa. Memperkenalkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan menyediakan konten pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata siswa dapat mencapai hasil yang luar biasa dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok meningkat secara optimal. Dalam Sumiati (2018) kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning pembelajaran dengan model PBL yang dipadukan dengan praktikum dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru [6].

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pembuatan konten bahan ajar yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa akan meningkatkan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok dan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII C SMP Negeri 5 Palu. Hal ini terlihat melalui kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Hasil analisis data menunjukkan perubahan yang terjadi dari Siklus I ke Siklus II. Pada siklus I siswa aktif sebanyak 16 orang (55%) pada pertemuan kedua tergolong (baik), sedangkan pada siklus II siswa aktif sebanyak 25 orang (86%) pada pertemuan kedua yang tergolong (sangat baik), yang memiliki peningkatan 31%. Maka berdasarkan analisis data, jumlah siswa yang berpartisipasi terus meningkat dan meningkat pada Siklus II. Meskipun jumlah tersebut telah mencapai target yang ditetapkan, namun sebagian siswa masih belum mampu berkontribusi secara penuh, namun penerapan model pembelajaran berbasis masalah telah meningkatkan antusiasme siswa saat menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan ikut aktif dalam kegiatan kelompok.

Saran

Guru hendaknya lebih memfasilitasi dan membimbing kegiatan kelompok agar partisipasi setiap siswa dapat optimal.

Penerapan PBL dapat diperluas pada mata pelajaran lain untuk mengoptimalkan potensi belajar siswa pada proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful bahri dan Zain, Aswan. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hung, W. (2012). *Problem-based learning: A learning environment for enhancing learning transfer*. New Directions for Teaching and Learning, 2012(132), 27-35.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Sanjaya. (2015). *Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Adica. (2022). *Problem Based Learning (PBL) Menurut Beberapa Cendekiawan*. Manajemen Pendidikan (Silabus WEB ID).
- Sumiati (2018). *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Jurnal Ide Guru. Mei 3(1). 91